



Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama

Saleh Al Hamid¹, Siti Mokoginta²
Universitas Negeri Gorontalo
Email: salehalhamid@ung.ac.id

Received: 22 Desember 2023

Revised: 27 Desember 2023

Accepted: 31 Desember 2023

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the factors that cause bullying behavior among students at State Junior High School 4 Kotamobagu. The research method used is a descriptive qualitative research method, namely wanting to describe and get an overview of the factors that cause bullying behavior among students at State Junior High School 4 Kotamobagu. Data collection techniques were carried out using observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that there are 3 factors that cause bullying at SMP Negeri 4 Kotamobagu, namely family factors, peer factors, television broadcast factors and social media. The role of parents and teachers is highly expected in preventing bullying behavior at school.

Keywords: SMP school students, bullying, causal factors.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *Bullying* Pada Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kotamobagu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* dikalangan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kotamobagu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 3 faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Negeri 4 Kotamobagu yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor tayangan televisi dan media sosial. Peran orang tua dan guru sangat diharapkan dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

Kata Kunci: Siswa sekolah SMP, *bullying*, faktor penyebab.

©2023 by Saleh Al Hamid, Siti Mokoginta
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Penindasan dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang berarti mengusik, mengganggu, dan menghalangi orang lain. Perilaku *bullying* melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga tindakan negative yang mereka terima. *Bullying* memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban *bullying*. Efek jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tertekan karena penindasan, penurunan minat dalam melakukan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk

berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sementara konsekuensi jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kecemasan akan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari rekan-rekan mereka. Perilaku ini dapat terjadi pada siapa saja kapan saja, namun memang paling sering terjadi pada anak-anak. Menurut data KPAI pada tahun 2018, kasus *bullying* dan kekerasan fisik masih menjadi kasus yang mendominasi pada bidang pendidikan.

Menurut Wicaksana, *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang/kelompok, dan dalam situasi ini korban tidak dapat membela atau membela diri. Adapun beberapa jenis *bullying* menurut Coloroso (2017:12) yaitu:

Bullying fisik, penindasan merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Selanjutnya *Bullying verbal* merupakan kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan dihadapan orang dewasa serta teman sebaya, tanpa terdeteksi. Binger yang terdengar oleh pengawas, diabaikan karena hanya dianggap sebagai dialog yang bodoh dan tidak simpatik di antara teman sebaya. Penindasan *verbal* dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. *Bullying Relasional*, Jenis ini paling sulit dideteksi dari luar. Penindasan relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucuaian, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. *Cyberbullying* Ini adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial. Pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya.

Itulah pengertian dari *bullying*, dari penjelasan di atas kita makin sadar seberapa pentingnya peran guru dalam menjaga dan mendidik siswa dengan baik

dan benar agar dapat secepatnya mengatasi banyaknya kasus *bullying* di lingkungan sekolah, guru harus menjadi orang tua kedua para siswa di sekolah yang selalu mengontrol dan membimbing mereka. Berbicara mengenai *bullying* sebenarnya *bullying* bukan hanya ada di lingkungan SMP saja tetapi sampai orang dewasa pun masih bisa melakukan *bullying* maka dari itu peran guru dalam mendidik siswa sedari dini itu penting agar semakin mereka dewasa mereka paham benar tentang dampak buruk dari *bullying*.

Berdasarkan observasi di SMP Negeri 4 Kotamobagu pada tanggal 5 april 2021, penulis berbincang langsung dengan salah satu siswa yang pernah menjadi korban *bullying* selama 2 tahun di sekolah tersebut dia mulai menjadi korban *bullying* semenjak kelas VII sampai kelas VIII akhir, dikatakan bahwa dari tahun 2018-2020 terdapat 9 kasus yang terjadi, kasus itu memang sudah di tutup dengan perdamaian tetapi masih ada saja pelaku *bullying* lainnya yang berkeliaran di sekolah tersebut, Memerlukan perhatian yang khusus dalam dunia pendidikan dalam mengatasi tingkah laku siswa yang mulai terjerumus dalam hal *bullying*, maka dari pada itu diperlukan langkah-langkah dalam mengatasi perilaku siswa yang bermasalah agar siswa tersebut mampu berperilaku ke arah yang lebih baik lagi.

Peran guru pendidikan Kewarganegaraan dalam mencegah terjadinya *bullying* pada siswa yaitu dengan melakukan pendisiplinan secara positif akan hak anak dengan berinteraksi bersama anak dengan cara menghormati, berempati, bertoleransi, dan menghormati perbedaan. Dengan menciptakan waktu berkomunikasi, kita dapat mengenal potensi timbulnya suatu masalah dan membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya. Guru PPKn menanamkan kepada siswa agar mempunyai tatakrama dan tata asusila juga menerapkan pendidikan karakter pada siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kotamobagu”

METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kotamobagu Sulawesi Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu ingin mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku bullying dikalangan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Kotamobagu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bullying adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan dengan cara melukai secara fisik, verbal atau emosional/psikologis oleh seseorang atau kelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang secara fisik atau mental lemah berulang kali tanpa perlawanan untuk membuat korban menderita. Istilah *bullying* sendiri berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*bull*” yang berarti banteng. Secara etimologis kata “*bully*” berarti gertakan, seseorang yang mengganggu yang lemah.

Bullying memiliki pengaruh jangka panjang dan jangka pendek pada korban *bullying*. Efek jangka pendek yang disebabkan oleh perilaku *bullying* tertekan karena penindasan, penurunan minat dalam melakukan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, dan menurunnya minat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sementara konsekuensi jangka panjang dari penindasan ini seperti mengalami kecemasan akan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari rekan-rekan mereka. Perilaku ini dapat terjadi pada siapa saja kapan saja, namun memang paling sering terjadi pada anak-anak. Menurut data KPAI pada tahun 2018, kasus *bullying* dan kekerasan fisik masih menjadi kasus yang mendominasi pada bidang pendidikan.

Faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto, 2009:327, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

a. Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

b. Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya anak-anak sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

c. Faktor kelompok sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*, beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

d. Kondisi lingkungan sosial dapat pula menjadi penyebab timbulnya perilaku *bullying*.

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

e. Tayangan televisi dan media cetak membentuk perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan.

Survey yang dilakukan Kompas (Saripah 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dari kata-katanya (43%).

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor penyebab dari keluarga, disimpulkan bahwa peranan orang tua di dalam rumah sangat berpengaruh pada perilaku anak. Jika anak hidup di lingkungan yang memiliki kekerasan maka anak dapat mencontoh dan melakukan hal tersebut kepada orang yang menurutnya lebih lemah daripada dirinya. Anak dari latar belakang broken home sangat mendominasi melakukan tindakan *bullying* karena mereka melakukan tindakan itu untuk mencari perhatian dari orang tuanya. Hal ini dapat terjadi karena mereka merasa kekurangan rasa kasih sayang dari kedua orang tua mereka.

Pergaulan seorang anak juga harus diperhatikan karena jika anak bergaul dengan temannya yang berperilaku kurang baik maka kemungkinan sifatnya akan berubah menjadi seperti sifat temannya yang berperilaku kurang baik. Siswa yang memiliki pergaulan tanpa memilih-milih dalam berteman juga dapat menjadi penyebabnya dikarenakan siswa tidak memilih mana teman yang dapat memberikan dampak yang baik ataupun mana teman yang dapat memberikan dampak buruk.

Orang tua di rumah juga harus mengontrol apa yang anak tonton di TV dan bagaimana anak menggunakan media sosialnya. Di sekolah pun selaku guru harus mengontrol hal tersebut dan akan lebih baik jika siswa tidak diperbolehkan membawa HP ke sekolah karena akan mengganggu aktifitas belajar. Para siswa jadi berperilaku dan bergaya seperti yang mereka lihat pada media sosialnya. Mereka bergaya tidak sesuai keadaan mereka sebagai siswa maka dari itulah harus mengontrol bagaimana mereka menggunakan media sosial.

Pembahasan

Faktor Penyebab Terjadi *Bullying*

Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang stress, agresif, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

Penyebab *bullying* pada anak dan remaja yang pertama datang dari faktor keluarga. Anak yang tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang kurang harmonis, orang tua yang terlalu emosional dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya dapat menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang salah satunya perilaku *bullying*.

Orang tua yang terlalu sibuk dan kurang mencurahkan perhatian anak dapat menyebabkan sosialisasi tidak sempurna pada anak. Anak yang mengalami sosialisasi tidak sempurna ini berkemungkinan memiliki perilaku menyimpang. Anak bisa menjadi pelaku *bullying* di antaranya karena kemampuan adaptasi yang buruk, pemenuhan eksistensi diri yang kurang, harga diri yang rendah, adanya pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan di aspek lain dalam kehidupannya. Bahkan bisa jadi pelaku ini juga merupakan korban *bullying* sebelumnya. (sumber: *fimela.com*)

Memiliki hubungan atau komunikasi yang buruk dengan orang tua dipercaya dapat membuat seorang anak beresiko melakukan tindakan *bullying*. Dengan memiliki hubungan yang erat dengan orang tua, si anak diharapkan dapat memiliki rasa empati dan mengenal rasa kasih sayang. Dengan begitu, dirinya dipercaya tidak akan melakukan tindakan perundungan. Anak-anak yang memiliki saudara abusif atau sering melakukan kekerasan fisik, cenderung akan mencontoh perbuatan saudaranya. Ditambah lagi, faktor terjadinya *bullying* ini dapat

membuat si anak merasa tidak punya kekuatan. Untuk mendapatkan kekuatan dan dominasi, akhirnya mereka melampiaskan kepada orang lain di luar rumah.

Remaja sejatinya masih mencari apa yang terbaik untuk diri dan juga hidupnya. Tidak didukung dengan pengontrolan emosi yang matang, kebanyakan dari mereka bertindak sesuai dengan keinginannya, tanpa memedulikan efek dari tindakannya. Kasus *bullying* yang semakin mengkhawatirkan dan menjadi sorotan membuat banyak pihak prihatin, tak terkecuali bagi Yasinta. Menurutnya, ada dua rantai *bullying* yang memicu seorang remaja untuk melakukan tindakan tersebut. Pertama karena disebabkan oleh sikap remaja yang cenderung berkelompok. Mereka ingin diakui dan juga diterima komunitas atau kelompok tertentu. “Sudah menjadi kodrat para remaja untuk berkelompok seperti itu, karena mereka mengalami perubahan secara emosi dan sosial” ungkap Yasinta kepada kumparan (kumparan.com). “Perilaku ini bisa muncul dari faktor keluarga, terutama dari pola asuh orang tuanya yang tidak membiarkan anak-anaknya untuk terbuka kepada mereka” tambahnya.

Jika remaja tidak berada di keluarga yang komunikatif, mereka akan merasa tidak nyaman untuk berada di lingkungan keluarga sendiri. Dan teman-teman sebayanya akan menjadi tempat berbagi, yang dianggap paling nyaman untuk mereka. “Berada di keluarga komunikatif adalah faktor kedua. Mereka akan merasa tidak nyaman, karena tidak bisa ngomong ini dan itu. Lalu, mereka akan mencari jalan keluar, yaitu dengan mencari tempat curhat terbaik. Dan merasa jika teman sebayanya mempunyai sifat yang sama” jelasnya. (sumber: m.kumparan.com)

Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*, beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Usia remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada fase ini, anak lebih tertarik menghabiskan banyak waktu di luar rumah bersama teman-temannya.

Terlebih bagi remaja dengan keluarga “broken home” atau suasana rumah yang tidak ramah, anak akan berusaha mencari kenyamanan dari lingkungan pergaulannya. Tempat yang dianggap bersimpati padanya, senasib, serta mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi yaitu kelompok pertemanan sebaya. Lingkungan pergaulan sebaya (peer group) memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Dari sinilah berawal munculnya kelompok-kelompok (genk) teman sebaya.

Dalam satu kelas saja bisa terbentuk lebih dari satu genk, tidak jarang antargenk saling berkompetisi dan unjuk kekuatan kekuatan dan dukungan dari kelompok genk inilah yang kemudian digunakan untuk merundung siswa lain yang berbeda dengan mereka. Unikny, peserta didik yang gemar membentuk komunitas genk adalah mereka yang secara akademik maupun perilaku “bermasalah” di sekolah. Biasanya ketua genk adalah siswa paling populer dalam kelompok tersebut, dari sisi kenakalan dalam bentuk ide, ajakan, maupun contoh perbuatan bahwa *bullying* merupakan perundungan anak-nak ini cenderung menunjukkan superioritas, bahkan terkadang di luar batas kewajaran. Cara para remaja ini membully pun beragam, dari bullyan kata-kata(verbal) sampai mengarah pada kekerasan fisik. Sebenarnya, bullyan verbal sudah menjadi fenomena yang tidak asing lagi dalam pergaulan remaja masa kini. Disadari atau tidak, dalam interaksi yang dilakukan, bisa jadi mengarah pada perilaku perundungan. Hal tersebut akibat dari gaya komunikasi yang cenderung agresif dan terkesan mengintimidasi lawan bicara.(*sumber: aceh.tribunnews.com*)

Teman sebaya yang menjadi supporter atau penonton membuat pelaku *bullying* makin menjadi-jadi. Secara tidak langsung, kehadiran supporter membantu pembully memperoleh dukungan kuasa, popularitas, dan status.

Menurut bapak Suwarno, S.Pd memaparkan hal berikut terkait dengan faktor teman sebaya sebagai penyebab *bullying* melalui catatan-catatannya pada peserta didik selama ini: “ Rata-rata mereka, mereka melakukan tindakan *bullying* karena satu, karena memang dari dirinya sendiri dia melakukan bully itu karena ingin menunjukkan jati dirinya. Kemudian yang kedua, karena juga ada faktor lain

misalnya dia diberikan perintah oleh senior atau alumni, diberikan perintah untuk meminta secara paksa uang jajan siswa lain.

Tayangan TV dan Media Sosial

Tayangan TV dan Media Sosial membentuk perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan atau posting di Media Sosial. Terbukti hingga saat ini banyak anak yang meniru adegan-adegan yang mereka lihat di TV maupun Media Sosial.

Maraknya tayangan televisi dan media sosial yang mempertontonkan tindak kekerasan serta *bullying* yang kemudian diimitasi anak, seperti sinetron kekerasan, visualisasi berita kekerasan, media sosial kekerasan yang sering disediakan dan dimainkan anak. Karena tayangan TV dan media sosial itu, kemudian tertanam dalam otak bawah sadar anak terkait teologi kekerasan dalam menyelesaikan masalah. “Dan menjadi sangat pemisif terhadap tindak kekerasan. Setiap ada masalah, diselesaikan dengan jalan kekerasan.”(sumber: *news.detik.com*)

Kedua hal ini juga bisa jadi penyebabnya. Survei menyebutkan jika sebanyak 56,9% anak meniru adegan yang ia tonton. Ada banyak tontonan di televisi yang semuanya tidak bisa dikurasi mana yang positif dan negatif. Tapi kebanyakan mereka meniru 64% gerak dan 43% kalimatnya.

Media sosial dapat menjadi pusat terjadinya *cyber bullying*, yang pertama adalah karena memiliki sikap iseng di dunia maya. Awalnya pelaku akan melakukan bully secara iseng di media sosial. Kemudian pelaku akan merasakan senang atas perbuatannya lalu bully akan terus menerus dilakukan hingga terdapat banyak korban. Media sosial juga dapat membuat anak ingin menjadi populer di dunia maya, pelaku *bullying* akan memberikan argumen atau komentar jahat pada korban kemudian komentar tersebut akan menjadi sorotan dan viral di kalangan warganet sehingga akun media sosial yang digunakan oleh pelaku *bully* digunakan oleh pelaku *bully* akan menjadi populer di dunia maya dan akan memiliki banyak *followers*. *Harassment* atau gangguan juga sering dilakukan untuk *cyber bullying*.

Tindakan ini dilakukan pelaku dengan mengirimkan pesan pribadi kepada korban secara terus menerus sehingga korban akan merasa ketakutan dan

terintimidasi. Biasanya pelaku akan menggunakan beberapa akun palsu yang berbeda untuk menyerang korban, tetapi isi pesan yang disampaikan isinya sama. (sumber: *fimela.com*)

Denigration atau pencemaran nama baik, tindakan ini dilakukan pelaku untuk menyebarkan aib korban. Pelaku akan memberikan fitnah maupun hinaan yang menyinggung nama baik korban sehingga ini bisa merusak reputasi korban di dunia maya maupun nyata.

Stalking adalah sebuah tindakan yang sering dilakukan seseorang untuk mencari tahu data pribadi orang lain, atau keseharian orang lain melalui media sosial. Namun, perilaku ini termasuk *cyber stalking* yang menyebabkan korban trauma. Seseorang yang melakukan *cyber stalking* ini dapat mengetahui data pribadi korban, kemudian korban akan merasa takut jika data pribadinya disebar di dunia maya. (*fimela.com*)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah terdapat 3 (tiga) faktor penyebab terjadinya *bullying* di SMP Negeri 4 Kotamobagu Sulawesi Utara yaitu faktor keluarga, faktor teman sebaya serta faktor tayangan televisi dan media sosial. Ketiga faktor tersebut yang sangat mempengaruhi perilaku siswa terhadap munculnya tindakan *bullying*. Oleh karena itu peran orang tua dan guru sangat diharapkan dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Hal-hal yang harus dilakukan orang tua dan guru yaitu guru harus semakin tegas tetapi tanpa kekerasan agar tidak makin membuat siswa membangkang, tingkatkan kesadaran di antara siswa-siswa tentang bahaya *bullying*, tekankan perilaku yang baik empati, dan capaian prestasi bersama di sekolah, adakan seminar bagi guru dan staf sekolah tentang bagaimana mengatasi *bullying*, melibatkan orang tua dan siswa dalam meningkatkan kesadaran dan cara mengambil tindakan yang disepakati terhadap *bullying*, sosialisasi pemahaman perundungan di lingkungan sekolah, sensitif terhadap situasi dan kebutuhan korban, memastikan jalur komunikasi yang terbuka untuk pelaporan kasus dan mengadakan kegiatan anti perundungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Bentuk dan Dampak Perilaku Bullying Terhadap Peserta Didik
- Arya, L. (2018). Melawan Bullying: Menggagas Kurikulum Anti Bullying di Sekolah. Mojokerto: Sepilar Publishing House
- Astuti, P. R. (2008). Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak. Jakarta: Grasindo.
- Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Suci Budiarti, https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/6686-Full_Text.pdf
- Buan, Y. A. L. (2021). Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial. Indramayu: Penerbit Adab.
- Hamidah, Z. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying di SMP Ta'miriyah Surabaya. UIN Sunan Ampel. Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>
- Hendri. (2020). Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Keadaban Moral Santri. Jurnal Kewarganegaraan, 17(1), 35–49. <https://doi.org/10.24114/jk.v17i1.18702>.
Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah, 5(1), 19–32.
<https://doi.org/10.34125/kp.v5i1.454>